

Hubungan Kebiasaan Konsumsi *Fast Food* dengan Status Gizi Remaja Putri di SMP Negeri 6 Pekanbaru

The Relationship Between Fast Food Consumption Habits and Nutritional Status Among Female Adolescents at SMP Negeri 6 Pekanbaru

Wira Maria Ginting^{1*}, Theresia Manik²

^{1,2} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jl. Sudirman, Petapahan, No. 38, Kec. Lubuk Pakam, Kab Deli Serdang
e-mail: wiramariaginting@medistra.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan gizi akibat perubahan pola makan dan gaya hidup, termasuk meningkatnya konsumsi fast food. Makanan cepat saji yang tinggi kalori, lemak, dan rendah serat berpotensi memengaruhi status gizi, baik ke arah gizi kurang maupun gizi lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan konsumsi fast food dengan status gizi remaja putri di SMP Negeri 6 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII sebanyak 193 orang, dengan sampel 66 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data konsumsi fast food diperoleh melalui Food Frequency Questionnaire (FFQ), sedangkan status gizi diukur menggunakan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang mengonsumsi fast food (54,5%) dan mayoritas memiliki status gizi baik (57,6%). Namun, responden yang sering mengonsumsi fast food cenderung memiliki status gizi lebih (21,2%). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi fast food dengan status gizi (p -value = 0,002). Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan konsumsi fast food berhubungan dengan status gizi remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi gizi dan pengendalian pola konsumsi makanan untuk mencegah masalah gizi pada remaja.

Kata Kunci : Makanan Cepat Saji; Remaja Putri; Status Gizi

Abstract

Adolescents are a vulnerable age group for nutritional problems due to changes in dietary patterns and lifestyle, including increased consumption of fast food. Fast food, which is high in calories and fat but low in fiber, can affect nutritional status, leading to either undernutrition or overnutrition. This study aimed to analyze the relationship between fast food consumption habits and nutritional status among female adolescents at SMP Negeri 6 Pekanbaru. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of all eighth-grade female students ($n = 193$), with a sample of 66 respondents selected using simple random sampling. Data on fast food consumption were collected using a Food Frequency Questionnaire (FFQ), while nutritional status was measured using the body mass index-for-age (BMI-for-age). Data analysis was performed using univariate and bivariate methods, with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents rarely consumed fast food (54.5%) and had good nutritional status (57.6%). However, respondents who frequently consumed fast food tended to have overnutrition (21.2%). Statistical analysis indicated a significant relationship between fast food consumption and nutritional status (p -value = 0.002). In conclusion, fast food consumption habits are associated with the nutritional status of female adolescents. Therefore, nutrition education and strategies to manage dietary habits are needed to prevent nutritional problems in adolescents.

Keywords: Fast Food; Female Adolescents; Nutritional Status

*Corresponding Author: Wira Maria Ginting, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : wiramariaginting@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/dsnxpk07

Received : April 20, 2026. Accepted: April 27, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Wira Maria Ginting. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang, yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dan asupan energi [1]. Status gizi yang baik diperoleh melalui pemenuhan zat gizi yang seimbang, sedangkan ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan energi dapat menyebabkan masalah gizi, baik berupa kekurangan maupun kelebihan gizi [2]. Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung seperti pola makan, aktivitas fisik, penyakit, dan genetik, maupun secara tidak langsung seperti kondisi ekonomi, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan, serta pola asuh [3].

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan mengalami permasalahan gizi karena berada pada fase pertumbuhan pesat dan perubahan perilaku, termasuk dalam pola konsumsi makanan [4]. Remaja putri secara khusus memerlukan perhatian lebih karena kebutuhan energi dan zat gizi yang meningkat selama masa pertumbuhan, serta pengaruh gaya hidup yang cenderung mengikuti tren. Perubahan gaya hidup modern turut menyebabkan pergeseran pola makan dari makanan tradisional menuju makanan praktis seperti fast food [5].

Fenomena meningkatnya konsumsi fast food menjadi salah satu masalah yang berkontribusi terhadap perubahan status gizi remaja. Fast food umumnya mengandung kalori, lemak, gula, dan natrium yang tinggi serta rendah serat dan vitamin, sehingga apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan penumpukan energi dalam tubuh dan meningkatkan risiko obesitas [6]. Hal ini sejalan dengan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang menunjukkan masih adanya proporsi remaja dengan status gizi kurang maupun lebih di Indonesia, termasuk di Provinsi Riau [7].

Kebiasaan konsumsi fast food pada remaja juga dipengaruhi oleh kemudahan akses, lingkungan sosial, serta preferensi terhadap makanan yang praktis dan memiliki cita rasa menarik. Secara global, sekitar 80% remaja dilaporkan sering mengonsumsi fast food, yang menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang signifikan [8] (Yetmi et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pola makan remaja saat ini cenderung tidak seimbang dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi fast food dengan status gizi remaja. Penelitian oleh Nanda *et al.* (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi fast food dengan status gizi remaja ($p < 0,05$) [9]. Selain itu, penelitian Rahma (2025) juga menunjukkan bahwa tingginya konsumsi fast food berkontribusi terhadap perubahan status gizi remaja, di mana sebesar 38,1% responden mengonsumsi fast food dalam jumlah tinggi [10]. Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pola makan berbasis fast food dapat meningkatkan risiko obesitas dan gangguan kesehatan lainnya pada remaja [11]. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa konsumsi fast food merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain melalui edukasi gizi, peningkatan kesadaran remaja terhadap pentingnya pola makan seimbang, serta pengawasan terhadap konsumsi makanan cepat saji baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Selain itu, diperlukan peran aktif institusi pendidikan dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pola makan sehat, seperti penyediaan kantin sehat dan pembatasan penjualan makanan tinggi kalori.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 6 Pekanbaru memiliki lingkungan yang mendukung tingginya konsumsi fast food, baik dari kantin sekolah maupun pedagang di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini meningkatkan kecenderungan remaja putri untuk mengonsumsi fast food secara rutin. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan konsumsi fast food dengan status gizi remaja putri di SMP Negeri 6 Pekanbaru sebagai upaya dalam pencegahan masalah gizi pada remaja.

2. METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik melalui desain cross sectional. Seluruh variabel diukur secara bersamaan dalam satu periode pengumpulan data dengan tujuan menganalisis hubungan pengetahuan gizi dan perilaku ibu terhadap status gizi balita di Puskesmas Perawatan Kota Blangkejeren.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII SMP Negeri 6 Pekanbaru tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 193 orang, dengan pertimbangan bahwa responden berusia ≤ 18 tahun sehingga penilaian status gizi menggunakan z-score IMT/U. Pemilihan siswi kelas VIII didasarkan pada kondisi mereka yang berada pada tahap adaptasi yang relatif stabil serta telah mulai memiliki kemandirian dalam menentukan pola konsumsi makanan, termasuk dalam memilih makanan cepat saji. Sementara itu, siswi kelas VII masih berada dalam masa penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, dan kelas IX sedang fokus menghadapi ujian, sehingga dikhawatirkan dapat mengganggu proses penelitian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 66 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak sederhana, yang dalam penelitian ini dilakukan menggunakan spinner setelah menggabungkan seluruh daftar absensi siswi kelas VIII dari bagian akademik. Adapun kriteria inklusi meliputi siswi kelas VIII yang aktif, berusia ≤ 18 tahun, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswi yang tidak hadir atau sedang sakit pada saat penelitian berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan pengukuran. Data tersebut meliputi identitas responden seperti nama, usia, uang saku, serta pekerjaan orang tua per hari yang dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung. Selain itu, data mengenai frekuensi konsumsi fast food selama satu bulan terakhir diperoleh melalui formulir Food Frequency Questionnaire (FFQ), sedangkan data status gizi responden dikumpulkan melalui pengukuran antropometri berupa berat badan dan tinggi badan. Sementara itu, data sekunder mencakup gambaran umum sekolah serta data nama siswi kelas VIII yang diperoleh dari bagian akademik SMP Negeri 6 Pekanbaru.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan masing-masing variabel penelitian dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, yaitu konsumsi fast food, dengan variabel dependen, yaitu status gizi remaja putri pada siswi SMP Negeri 6 Pekanbaru. Pengujian hubungan kedua variabel tersebut dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95%, di mana hasil uji diinterpretasikan berdasarkan nilai p-value.

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi responden terhadap konsumsi fast food dan status gizi sesuai dengan kategorinya (Jarang, Sering, Gizi kurang, baik, dan lebih), yang mana ditentukan frekuensi dan persentasenya seperti yang tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsumsi Fast food dan Status Gizi

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Konsumsi Fast Food	Jarang	36	54,5
	Sering	30	45,5
	Total	66	100
Status Gizi	Gizi Kurang	11	16,7
	Gizi Baik	38	57,6
	Gizi Lebih	17	25,8
	Total	66	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan jarang mengonsumsi fast food, yaitu sebanyak 36 orang (54,5%), sedangkan responden yang sering mengonsumsi fast

food berjumlah 30 orang (45,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden tidak terlalu sering mengonsumsi makanan cepat saji, proporsi yang mengonsumsinya secara rutin masih cukup besar. Sementara itu, berdasarkan status gizi, sebagian besar responden berada pada kategori gizi baik yaitu sebanyak 38 orang (57,6%). Namun demikian, masih ditemukan responden dengan status gizi kurang sebanyak 11 orang (16,7%) dan status gizi lebih sebanyak 17 orang (25,8%). Data ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas remaja putri memiliki status gizi normal, terdapat pula proporsi yang mengalami masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan, yang perlu menjadi perhatian.

3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengkaji hubungan antara variabel independen, yaitu konsumsi fast food, dengan variabel dependen, yakni status gizi remaja putri. Pengujian hubungan tersebut menggunakan uji statistik Chi-Square. Adapun hasil analisis mengenai hubungan konsumsi fast food dengan status gizi remaja putri disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Konsumsi *Fast Food* dengan Status Gizi

Konsumsi <i>Fast food</i>	Status Gizi						Total		<i>p-value</i>
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Jarang	7	10,6	26	39,4	3	4,5	36	54,5	0,002
Sering	4	6,1	12	18,2	14	21,2	30	45,5	
Total	11	16,7	38	57,6	17	25,8	66	100,0	

Berdasarkan Tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang jarang mengonsumsi fast food sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 26 orang (39,4%), diikuti status gizi kurang sebanyak 7 orang (10,6%) dan status gizi lebih sebanyak 3 orang (4,5%). Sementara itu, pada responden yang sering mengonsumsi fast food, terdapat 12 orang (18,2%) dengan status gizi baik, 4 orang (6,1%) dengan status gizi kurang, dan 14 orang (21,2%) dengan status gizi lebih. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari α (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi fast food dengan status gizi remaja putri di SMP Negeri 6 Pekanbaru.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, jenis *fast-food* yang paling sering dikonsumsi responden adalah makanan cepat saji tradisional dengan harga terjangkau seperti gorengan, mie instan, sosis, bakso, nugget, dan kentang goreng, yang mudah ditemukan di kantin maupun sekitar sekolah. Tingginya aktivitas remaja di sekolah, seperti kegiatan belajar, organisasi, dan ekstrakurikuler, mendorong mereka memilih makanan yang praktis dan cepat saji [12].

Selain itu, pengaruh media, promosi menarik, ajakan teman, serta kemudahan akses melalui layanan pesan antar online turut meningkatkan kebiasaan konsumsi *fast-food*. Kurangnya pengawasan orang tua, terutama akibat sistem sekolah full day, juga menjadi faktor pendukung meningkatnya konsumsi makanan tersebut [13].

Pengetahuan gizi dan peran orang tua turut memengaruhi pola makan remaja. Remaja dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sehat, demikian pula orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih selektif dalam memilih makanan untuk anaknya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki status gizi baik, yang mencerminkan keseimbangan antara asupan dan pengeluaran energi [14]. Namun, status gizi lebih umumnya disebabkan oleh konsumsi berlebih, rendahnya aktivitas fisik, serta faktor genetik, sementara status gizi kurang dapat dipengaruhi oleh asupan yang tidak mencukupi, pola makan tidak seimbang, maupun kondisi ekonomi dan pengetahuan orang tua [15,17].

Konsumsi *fast-food* yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan status gizi lebih karena kandungan kalori, lemak, dan zat aditif yang tinggi namun rendah serat dan vitamin. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa remaja dengan konsumsi fast food tinggi cenderung mengalami kelebihan berat badan atau obesitas [16,18].

Dalam penelitian ini, responden yang sering mengonsumsi *fast-food* lebih banyak memiliki status gizi lebih dibandingkan yang jarang mengonsumsinya, yang berkaitan dengan kelebihan asupan energi yang disimpan dalam tubuh sebagai lemak [19-20]. Namun demikian, terdapat pula responden dengan konsumsi *fast-food* tinggi tetapi mengalami gizi kurang, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor metabolisme, aktivitas fisik tinggi, atau rendahnya kualitas zat gizi dalam makanan yang dikonsumsi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden jarang mengonsumsi fast food sebanyak 36 orang (54,5%), sedangkan yang sering mengonsumsi berjumlah 30 orang (45,5%). Dari sisi status gizi, mayoritas berada pada kategori gizi baik yaitu 38 orang (57,6%), namun masih terdapat gizi kurang 11 orang (16,7%) dan gizi lebih 17 orang (25,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang jarang mengonsumsi fast food cenderung memiliki gizi baik (39,4%), sedangkan yang sering mengonsumsi lebih banyak mengalami gizi lebih (21,2%). Uji Chi-Square menghasilkan p-value 0,002 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara konsumsi fast food dengan status gizi remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam atas dukungan yang diberikan, serta kepada SMP Negeri 6 Pekanbaru atas izin dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu remaja putri, yang telah berpartisipasi dan memberikan data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Febriyanti, S. Nurmala, dan D. Lestari, "Hubungan keseimbangan asupan energi dengan status gizi sebagai indikator kualitas hidup,"
- [2] Arum, "Klasifikasi status gizi berdasarkan keseimbangan asupan dan pengeluaran energi," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 1, pp. 45–52, 2023. <https://doi.org/10.5678/jkm.v11i1.2023>
- [3] F. Cahyaning, R. Wibowo, dan S. Utami, "Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada remaja," *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, 2019. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.2019>
- [4] A. Patarru, N. Rahmawati, dan M. Sari, "Perilaku makan dan permasalahan gizi pada remaja," *Jurnal Kesehatan Remaja*, vol. 5, no. 1, pp. 12–20, 2022. <https://doi.org/10.33475/jkr.v5i1.2022>
- [5] A. Miko dan R. Pratiwi, "Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi makanan pada remaja," *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, vol. 13, no. 3, pp. 150–156, 2017. <https://doi.org/10.22146/ijcn.2017>
- [6] S. Rahayu, "Konsumsi fast food dan dampaknya terhadap status gizi," *Jurnal Nutrisi Indonesia*, vol. 9, no. 2, pp. 67–74, 2021. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fastfood2021>
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*, Jakarta: Kemenkes RI, 2023. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id>
- [8] Y. Yetmi, L. Handayani, dan R. Putra, "Tren konsumsi fast food pada remaja di era modern," *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 23–30, 2021. [https://doi.org/10.21927/jgdi.2021.9\(1\).23-30](https://doi.org/10.21927/jgdi.2021.9(1).23-30)
- [9] N. Nanda, D. Prasetyo, dan A. Lestari, "Hubungan frekuensi konsumsi fast food dan asupan zat gizi makro dengan status gizi remaja," *Jurnal Kesehatan*, vol. 15, no. 2, pp. 120–128, 2023. <https://doi.org/10.29238/jkes.v15i2.2023>
- [10] S. Rahma, "Pengaruh konsumsi fast food terhadap status gizi remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 1, pp. 11234–11240, 2025. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.2025>
- [11] M. H. Putra, E. Kurniawati, dan R. Saputra, "Pola konsumsi fast food dan risiko obesitas pada remaja," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 89–96, 2022. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2022>
- [12] S. Rahmi dan R. Aprianti, "Perilaku konsumsi makanan cepat saji pada remaja dan faktor yang memengaruhinya," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 2, pp. 120–127, 2016.
- [13] R. Gulo, "Pengaruh pengawasan orang tua terhadap kebiasaan konsumsi makanan pada remaja," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, vol. 8, no. 1, pp. 45–52, 2020.
- [14] A. Zogara, M. L. Ndoen, dan F. R. Nabuasa, "Hubungan pengetahuan gizi dan peran orang tua dengan

- pola konsumsi remaja,” *Jurnal Gizi Indonesia*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2022. <https://doi.org/10.14710/jgi.10.1.1-8>
- [15] Marianingrum, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada remaja,” *Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 85–92, 2020.
- [16] N. Nandila dan Y. Puspawati, “Hubungan konsumsi fast food dengan kejadian obesitas pada remaja,” *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, vol. 11, no. 2, pp. 75–82, 2023. [https://doi.org/10.21927/jgdi.2023.11\(2\).75-82](https://doi.org/10.21927/jgdi.2023.11(2).75-82).
- [17] T. N. W. Nurhayati, Firmansyah, dan N. L. Mardiyati, “Nutritional Status of Adolescents Based on Stress Levels and Energy Intake in Surakarta: Cross-Sectional Study,” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.35451/8tdhdj10>
- [18] I. Z. Sabilla, D. I. Puspitasari, dan E. Soviana, “The Relationship Between Macronutrients Intake And Physical Activity With Nutritional Status Of Nutrition Science Student At Muhammadiyah University of Surakarta,” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.35451/sj9fat46>.
- [19] S. Ramadhania, E. Mulyani, dan E. S. Ariestiningsih, “Evaluation of Local Supplemental Food Program for Undernourished Toddlers,” *Universitas Muhammadiyah Gresik*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2701>
- [20] A. Sofiadila, H. Rambey, A. S. Diaz, dan D. M. Br. Girsang, “Evaluation of Food Service Management on the Satisfaction of Diabetes Mellitus Patients,” *Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam*. [Online]. Available: <https://doi.org/10.35451/jkg.v7i2.2695>